**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PASANGAN PERNIKAHAN ANTAR ETNIS MINAHASA DAN ETNIS TIONGHOA DI DESA SEA SATU KECAMATAN PINELENG**

Daniel Alexander Sumolang, Ferry Victor Koagouw, Edmon R. Kalesaran

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

daniel4lousa.ndre@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya dalam bentuk akulturasi budaya sebagai proses adaptasi dari pasangan pernikahan antara etnis Minahasa Sea Satu dan etnis Tionghoa luar Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Teori adaptasi budaya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model dari Gudykunts dan Kim. Lima faktor yang menjadi proses dalam beradaptasi yaitu aspek kognitif dari kompetensi komunikasi dipisahkan ke dalam pengetahuan individu, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif. *Host Social Communication,* interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal. *Environment,* penerimaan tuan rumah dan kekuatan kelompok etnis. *Predisposition,* mengacu pada keadaan pribadi pendatang Ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat. Hasil dari penelitian ini menunjukan, 1) Meskipun mengadopsi serta mempraktikkan budaya Mapalus namun pasangan-pasangan yang beretnis Tionghoa ini tetap berpegang pada nilai-nilai budaya Tionghoa yang membuat mereka berbeda dalam mempraktikkan Mapalus*.* 2) Penerimaan dari lingkungan sekitar yaitu tetangga-tetangga sangat terbuka dan tidak ada diskriminasi meskipun ada stereotip-stereotip negative yang mengarah pada orang-orang Cina ini tetapi karena saat itu masih dalam proses memahami lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang mengacu dalam proses adaptasi budaya Gudykunts dan Kim yang bisa dikemukakan yaitu: Pengetahuan dari tiap pasangan pernikahan akan kebudayaan Minahasa dan Tionghoa masih cukup kurang.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya*,* Pernikahan, Minahasa, Tionghoa

*ABSTRACT*

*This study aims to determine how the process of intercultural communication in the form of cultural acculturation as a process of adaptation of married couples between the Minahasa Sea Satu ethnicity and the Chinese ethnic group outside North Sulawesi. This research uses qualitative research methods, qualitative research methods are called postpositivistic methods because they are based on the philosophy of postpositivism. The theory of cultural adaptation used in this study is the model of Gudykunts and Kim. Five factors that become the process of adapting, namely the cognitive aspects of communication competence are separated into individual knowledge, cultural understanding, and cognitive complexity. Host Social Communication, interaction between individuals with one another at the interpersonal level. Environment, host acceptance and ethnic group strength. Predisposition, refers to the personal circumstances of immigrants when they arrive in the local cultural group. The results of this study show, 1) Despite adopting and practicing Mapalus culture, these ethnic Chinese couples still adhere to Chinese cultural values ​​that make them different in practicing Mapalus. 2) Acceptance from the surrounding environment, namely the neighbors are very open and there is no discrimination even though there are negative stereotypes that lead to these Chinese people but because at that time they were still in the process of understanding the surrounding environment. Based on the results of the research and discussion, the conclusions that refer to the process of adapting the Gudykunts and Kim culture that can be put forward are: Knowledge of each married couple about Minahasa and Chinese culture is still quite lacking.*

*Keywords: Intercultural Communication, Marriage, Minahasa, Chinese*

**PENDAHULUAN**

I

ndonesia adalah sebuah negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang didalamnya terkandung makna yang mendalam, sekaligus menunjukkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari beragam etnik yang mendiami berbagai pulau yang ada di Indonesia. Mereka tersebar di seluruh kepulauan Indonesia yang berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik pada 2019 berjumlah 16.056 pulau, terdiri dari 300 etnik bangsa atau kelompok etnik dengan Bahasa berbeda-beda yang jumlahnya 718 bahasa daerah. Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya pernikahan antar etnik atau antarbudaya. Provinsi Sulawesi Utara yang didiami oleh Sebagian besar penduduk etnis Minahasa sebagai etnis asli, namun dikarenakan terjadinya seperti imigrasi, & transmigrasi di Sulawesi Utara sehingga terjadilah pertambahan etnis seperti: Tionghoa, Jawa, Papua dan lain sebagainya yang kemudian menetap di Provinsi Sulawesi Utara. Keragaman etnis inilah yang memungkinkan terjadinya pernikahan antar etnis. Struktur sosial baru berdasarkan profesi dan fungsi yang lebih rasional mengakibatkan perubahan relasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, perubahan-perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan relasi antarbudaya, sehingga komunikasi antarbudaya dapat tercipta diantara dua etnis. Pernikahan dengan etnis yang sama merupakan suatu kebiasaan yang sering kita jumpai tetapi pernikahan dengan etnis yang berbeda bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi, tetapi tidak semua pernikahan berbeda etnis dapat berjalan dengan baik, karena perbedaan etnis yang terjadi menimbulkan hambatan dalam proses kehidupan berkeluarga karena adanya latar belakang kebudayaan yang berbeda, masalah tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi antarbudaya yang terjadi di antara kedua etnis. Komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan dalam keluarga pernikahan beda etnis. Pernikahan beda etnis merupakan salah satu faktor yang bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya antara pasangan suami istri yang berbeda kebudayaan, banyak perubahan yang disesuaikan dengan keadaan daerah serta masyarakat setempat. Masyarakat Desa Sea Satu, Kabupaten Minahasa merupakan masyarakat yang heterogen dengan beragam etnis. Desa Sea Satu, Kabupaten Minahasa juga menjadi sasaran bagi masyarakat pendatang memulai kehidupan baru, sebagian besar dikarenakan faktor pekerjaan serta toleransi beragama khususnya bagi umat Kristen. Heterogenitas itulah yang menimbulkan adanya akulturasi budaya. Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari penikahan antar etnis yang berbeda, sebagai contoh masyarakat etnis Tionghoa yang datang ke Sea berasal dari Jakarta dan Ternate. Bertahun-tahun merantau mempertemukan mereka dengan etnis Minahasa di Sea. Salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan persepsi yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi. Dalam komunikasi antar pribadi perlu terdapat adanya suatu proses memberi dan menerima, informasi, pikiran, dan gagasan serta pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya komunikan (Mulyana dan Rakhman, 2005:27). Pada beberapa keluarga dengan pernikahan berbeda etnis seringkali terjadi permasalahan dalam cara menerima serta beradaptasi pada lingkungan budaya baru yang seringkali menimbulkan geger budaya (Culture Shock). Beberapa keluarga pernikahan antar etnis Minahasa dan etnis Tionghoa dari luar Sulawesi Utara mempunyai budaya yang berbeda, tetapi lambat laun pasangannya yang berbeda mulai bisa beradaptasi dengan budaya Minahasa tetapi juga di daerah yang sama masih mempraktikkan budaya keluarga mereka. Sehingga hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi terbentuk di dalam keluarga dan menyajikan tema penelitian dengan judul Komunikasi Antarbudaya Pasangan Pernikahan Antar Etnis Minahasa Dan Etnis Tionghoa Di Desa Sea Satu Kecamatan Pineleng. Dalam mengetahui proses adaptasi budaya dari etnis Tionghoa, penelitian ini menggunakan teori adaptasi budaya dari Gudykunts dan Kim dengan 5 faktor yaitu; Aspek Kognitif: dipisahkan ke dalam pengetahuan individu tentang system komunikasi, pemahaman kultural dan kompleksitas kognitif. Host Social Communication: Interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal. Environment: dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Predisposition: keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat.

**METODOLOGI PENELITIAN**

M

etode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. (Sugiyono, 2016: 7-8). Teknik untuk menganalisis data-data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan yang mengacu pada lima proses dari teori Gudykunts dan Kim. Tiga pasangan pernikahan yang terdiri dari enam orang Tionghoa dan enam orang Minahasa merupakan sumber dari penelitian ini. Fokus dari penelitian ini yaitu tertuju pada proses terbentuknya akulturasi budaya melalui komunikasi dan interaksi yang terjadi dalam pasangan pernikahan antar etnis Minahasa dan etnis Tionghoa, yaitu budaya Mapalus Minahasa dikenalkan pada orang Tionghoa dan sejalan dengan budaya asli mereka.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

S

esuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gudykunts (2003), bahwa aspek kognitif dari kompetensi komunikasi dipisahkan ke dalam pengetahuan individu tentang system komunikasi (gaya Bahasa, kosakata & dialek), pemahaman kultural (adat budaya setempat), dan kompleksitas kognitif (kemampuan mental untuk membedakan kepribadian yang halus dengan perbedaan perilaku diantara manusia). Ini terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut (Gudykunts, 2003). Hal ini juga peneliti temukan pada informan yang beretnis Tionghoa. Dimana mereka belum pernah mengunjungi Sulawesi Utara khususnya kota Manado namun ada juga yang sudah terbiasa karena beberapa kali mengunjungi kota Manado. Meski begitu tetap saja mengalami kaget budaya berdasarkan tempat ia tinggal. Sehingga menyebabkan sulitnya untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitar karena kurangnya pemahaman pada budaya, Bahasa yang termasuk kosakata dan dialek.

Selanjutnya ada host social communication, komunikasi ini mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal, host social communication terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya (Gudykunts, 2003). Hal yang peneliti temukan yaitu para informan kebanyakan bertanya pada pasangan mereka mengenai budaya serta kebiasaan lingkungan setempat bahkan ikut dalam kegiatan Mapalus apabila diajak oleh pasangannya dibandingkan tetangga. Tetapi ada juga yang mengenal budaya serta kebiasaan orang Minahasa dari tetangga-tetangga serta rekan kerja, hal ini terjadi karena pekerjaan sehingga informan lebih banyak berada di luar rumah daripada dalam rumah. Dari hasil temuan di atas, informan yang lebih cepat beradaptasi dan mencapai proses akulturasi dengan lingkungan baru adalah informan yang berbaur dengan masyarakat di luar keluarga bahkan di luar lingkungan tempat dia tinggal karena memiliki jangkauan lebih luas dengan lingkungan masyarakat yang lain. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi social. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat, dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya setempat, dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka (Gudykunts, 2003). Hal yang peneliti temukan yaitu lingkungan sekitar (tetangga-tetangga) terbuka terhadap orang-orang Tionghoa ini, tidak ditemukan adanya diskriminasi atau pengucilan dari para tetangga tetapi saat baru pertama tiba ada beberapa tetangga yang cuek berinteraksi dengan para pendatang. Keikutsertaan para pendatang ini dalam kegiatan Mapalus kelompok masyarakat diterima dengan baik oleh lingkungan setempat bahkan para tetangga sering mengajak orang-orang Tionghoa ini untuk ikut kegiatan.

Predisposition mengacu pada keadaan pribadi pendatang Ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat (Gudykunts, 2003). Hal yang peneliti temukan yaitu para pendatang mengaku merasakan kebersamaan yang kuat dari lingkungan sekitar karena keterbukaan yang ditunjukkan oleh para tetangga terhadap mereka, keikutsertaan orang-orang Tionghoa dalam kegiatan Mapalus ini pun sangat rajin karena menurut mereka kegiatan Mapalus ini sama dengan budaya saling membantu orang Tionghoa (co hoi sim). Dari Mapalus ini para informan mengakui bahwa mereka bisa lebih terbuka pada lingkungan setempat dan juga mengenal tetangga-tetangga yang lain bahkan dulunya cuek pada mereka. Jadi dari kegiatan gotong royong mereka bisa semakin akrab, namun ada yang peneliti temukan saat mengikuti kegiatan kerja bakti di kantor desa yaitu salah satu informan terlihat canggung dalam berinteraksi dan masih ada orang-orang yang terlihat cuek kepada informan meskipun dekat berada informan, alhasil informan terlihat sendirian dari kelompok masyarakat ketika mengikuti kegiatan kerja bakti.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

B

erdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang mengacu dalam proses adaptasi budaya Gudykunts dan Kim yang bisa dikemukakan yaitu: Pengetahuan dari tiap pasangan pernikahan akan kebudayaan Minahasa dan Tionghoa masih cukup kurang. Apalagi etnis Tionghoa yang bertahun-tahun lamanya menetap di luar Manado mengalami sedikit geger budaya (culture shock) dengan lingkungan baru, karena memang mereka lahir dan besar di luar kota. Pasangan-pasangan yang beretnis Minahasa memahami situasi tersebut dan membantu pasangan mereka masing-masing untuk beradaptasi dengan budaya Minahasa sehingga menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di keluarga. Namun ada juga yang sudah mengerti tentang lingkungan baru karena memiliki keluarga yang tinggal di sana. Pasangan yang beretnis Tionghoa lebih banyak dibantu beradaptasi oleh pasangannya sendiri tetapi lingkungan sekitar yaitu tetangga-tetangga juga membantu proses adaptasi serta pengenalan kepada budaya Minahasa tetapi interaksi dengan tetangga pada awalnya hanya terjadi Ketika berada di luar rumah karena pasangan yang beretnis Tionghoa kebanyakan jarang keluar rumah pada awal tinggal. Budaya Mapalus diterima dengan baik oleh pasangan-pasangan yang beretnis Tionghoa, ini karena menurut mereka budaya Mapalus memiliki pandangan yang sama dengan co hoi sim (istilah untuk budaya saling membantu etnis Tionghoa) meskipun memiliki perbedaan sedikit namun tidak menjadi hambatan bagi orang-orang Cina ini untuk mengadopsi budaya baru. Meskipun mengadopsi serta mempraktikkan budaya Mapalus namun pasangan-pasangan yang beretnis Tionghoa ini tetap berpegang pada nilai-nilai budaya Tionghoa yang membuat mereka berbeda dalam mempraktikkan Mapalus, jam kerja yang tidak boleh ditinggalkan meskipun ada kegiatan gotong royong serta orang Tionghoa yang lebih mengandalkan materi sebagai bentuk bantuan sehingga tidak semua bentuk Mapalus dijalankan oleh mereka pada awalnya namun lambat laun orang-orang Cina ini mulai berpartisipasi langsung secara aktif dalam kegiatan Mapalus yang mengubah hubungan social mereka tanpa melupakan nilai-nilai budaya Tionghoa yang telah membentuk gaya hidup mereka. Penerimaan dari lingkungan sekitar yaitu tetangga-tetangga sangat terbuka dan tidak ada diskrimani meskipun ada stereotip-stereotip negative yang mengarah pada orang-orang Cina ini tetapi hanya sementara karena saat itu masih dalam proses memahami lingkungan sekitar dan kurangnya interaksi. Baik pasangan dan lingkungan sekitar menerima dan menghormati orang-orang Tionghoa dan nilai-nilai budaya etnis Tionghoa yang mereka bawa dan terapkan serta membantu orang-orang Cina ini dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya mereka sehingga terjadinya akulturasi budaya yaitu Mapalus yang aktif namun sudah bercampur dengan nilai budaya Tionghoa. Sebagai Saran; Proses komunikasi pasangan pernikahan antara etnis Minahasa dan etnis Tionghoa yang efektif agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan, kondisi harmonis dan rukun dijaga seterusnya agar tidak menimbulkan konflik atau perselisihan di dalam hubungan rumah tangga. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses akulturasi budaya orang-orang Tionghoa dalam kebudayaan Minahasa yakni perbedaan budaya dan pandangan dapat diatasi dengan baik. Seiring berjalan waktu, perbedaan-perbedaan itu sudah dapat dipelajari satu sama lain oleh masyarakat berbeda etnis. Selanjutnya adalah mempertahankan dan menjaganya. Peneliti berharap komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar dapat dipertahankan, sedangkan perbedaan dapat berubah menjadi factor yang dapat mendukung proses komunikasi diantara keduanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Confucius. (2016). *The Analect.* Jakarta: Amber Books.

Hafied, C. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Kalesaran, E. (2015). POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT. *e-journal “Acta Diurna” Volume IV. No.4. Tahun 2015*, 1-3.

Koagouw, F. (2017). PERSEPSI TENTANG PERAYAAN PENGUCAPAN SYUKUR MINAHASA. *e-journal “Acta Diurna” Volume VI. No. 1. Tahun 2017*, 2-6.

Lusia, U. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 183-185.

Mohammad, S. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Nathalia, S. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *Wacana*, 48-51.

Rakhmat, M. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rayudaswati, B. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Makassar: Kretakupa Print.

Salaki, R. (2014). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa. *Jurnal Studi Sosial*, 47-48.

Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 96-100.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, CV.

Suliyati, T. (2017). Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa Di Pecinan Semarang. *Journal UNDIP*, 219-222.

Symhpony, C. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 12.

Umbas, V. (2011). *The Mapalus Way.* Manado: Cahaya Siang.

Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa.* Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.